

# Optimalisasi Sanggar Among Lare dalam Rangka Peningkatan Taraf Hidup Masyarakat di Kalurahan Sendangsari, Kapanewon Pengasih, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta

Prasojo Prihantono<sup>1\*</sup>, Anggi Rahajeng<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Sekolah Vokasi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Diterima: 21 Agustus 2023; Direvisi: 02 Oktober 2023; Disetujui: 01 Maret 2024

## Abstract

Tourism is a sector that has an influence on increasing income in an area, including village. In line with the Village Fund Allocation (ADD) and substantial potential, village governments are striving to transform their areas into tourist destinations, one such example is Kalurahan/Village Sendangsari, Pengasih, Kulon Progo. The program also encouraged by the Government of Daerah Istimewa Yogyakarta with a policy named Desa Mandiri Budaya (Cultural-independent Village). This research aims to analyze Sanggar Among Lare in this village and develop strategies to optimize its existence as educational tourism site. This article is the result of participatory observations and interviews from the community empowerment activities (KKN). The optimization strategy carried out by the KKN-PPM UGM YO-107 Team consists of two methods, training activities and policy formulation in the form of policy recommendations for stakeholder. By optimizing its potential, the presence of Sanggar Among Lare is expected to enhance the standard of living for residents in Sendangsari Village.

**Keywords:** Tourism villages; Tourism development; Educational tourism

## Abstrak

Pariwisata merupakan sektor yang berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan di suatu daerah, termasuk kawasan perdesaan. Seiring dengan adanya Alokasi Dana Desa (ADD) dan banyaknya potensi yang dimiliki, pemerintah desa berlomba-lomba untuk mewujudkan wilayahnya menjadi desa wisata, salah satunya Kalurahan/Desa Sendangsari, Pengasih, Kulon Progo. Program ini juga didorong oleh Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) melalui kebijakan yang bernama Desa Mandiri Budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Sanggar Among Lare yang berada di desa tersebut dan menyusun strategi untuk mengoptimalkan keberadaannya sebagai wisata edukasi. Tulisan ini merupakan hasil observasi partisipatif dan wawancara dari kegiatan pemberdayaan masyarakat Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang telah dilaksanakan. Strategi optimalisasi yang dilakukan oleh Tim KKN-PPM UGM YO-107 terdiri dari dua cara, yakni pengembangan sumber daya manusia melalui kegiatan pelatihan dan perumusan kebijakan berupa rekomendasi kebijakan bagi pihak terkait. Dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki, keberadaan Sanggar Among Lare diharapkan dapat memberikan dampak terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat di Kalurahan Sendangsari.

**Kata kunci:** Desa wisata; Pembangunan wisata; Wisata edukasi

## 1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor yang berperan penting dalam upaya peningkatan pendapatan nasional di Indonesia. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2019 kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) adalah 4,76% atau sebesar 753,8 triliun (Mun'im, dkk., 2023). Pada awal tahun 2020, COVID-19 yang melanda dunia menyebabkan aktivitas perekonomian lumpuh. Sektor pariwisata mengalami kontraksi sebagai akibat dari adanya

ISSN 3025-633X (print), ISSN 3025-6747 (online)

\*Penulis korespondensi: Prasojo Prihantono

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada, Jl. Sosio Yusticia, Bulaksumur, Yogyakarta, Indonesia, 55281

Email: [prasojoprihantono@mail.ugm.ac.id](mailto:prasojoprihantono@mail.ugm.ac.id)

pemberlakuan kebijakan untuk menekan laju penularan COVID-19 (Santika, 2023). Pasca pandemi COVID-19, sektor pariwisata diprediksi akan bangkit dan diharapkan dapat berdampak pada pemulihan ekonomi masyarakat (Antara, 2022). Hal ini dikarenakan pariwisata merupakan bisnis yang memiliki *multiplier effect* yang berpengaruh terhadap sektor lain seperti transportasi, akomodasi, makanan-minuman, budaya, dan kreativitas lokal (Hermantoro, 2011).

Sektor pariwisata juga berpengaruh terhadap perkembangan pembangunan di suatu daerah melalui peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Hikmawati, 2019). Pemerintah dapat meningkatkan PAD dengan merintis suatu wilayah menjadi destinasi wisata berdasarkan potensi yang dimiliki, salah satunya melalui desa wisata. Sejalan dengan kebijakan pemerintah mengenai reorientasi fokus penyaluran Alokasi Dana Desa (ADD), terjadi pergeseran dari pembangunan infrastruktur fisik menjadi pembangunan ekonomi berkelanjutan (Yurita, 2023). Hal tersebut terlihat dengan fenomena maraknya pembangunan pariwisata di desa, salah satunya berupa wisata edukasi. Wisata edukasi dipahami sebagai kegiatan wisata yang berfokus pada pembelajaran dan pengalaman mengenai kegiatan yang dilakukan (Ritchie, dkk., 2003).

Pembangunan pariwisata perlu melibatkan peran dari seluruh *stakeholder*, yakni pemerintah, swasta, dan masyarakat (Rizkiyanto, 2017). Ketiga aktor tersebut memiliki peran dan fungsinya masing-masing dan tidak dapat berdiri sendiri. Oleh karena itu, penting untuk menjalin sinergi yang baik untuk mencapai tujuan bersama yang telah disepakati. Masyarakat berperan penting dalam mendukung keberhasilan pembangunan, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan. Masyarakat hakikatnya dijadikan sebagai pelaku sekaligus sasaran utama dari kegiatan pembangunan pariwisata yang dilaksanakan (Kusbandrijo, dkk., 2018). Hal tersebut diharapkan dapat mendorong terlaksananya pembangunan yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu contoh dari pembangunan wisata edukasi di desa adalah pendirian Sanggar Among Lare di Kalurahan Sendangsari, Kapanewon Pengasih, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sanggar ini awalnya didirikan untuk membantu anak-anak yang melakukan pembelajaran daring sebagai dampak adanya pandemi COVID-19. Seiring berjalannya waktu, muncul dorongan agar keberadaan sanggar diorientasikan sebagai tempat pendidikan karakter berbasis kearifan lokal masyarakat Jawa. Saat ini Pemerintah Kalurahan Sendangsari memproyeksikan Sanggar Among Lare sebagai destinasi wisata edukasi. Terdapat keseriusan dari Pemerintah Kalurahan agar keberadaan sanggar ini tidak hanya memberikan keuntungan secara singkat, tetapi juga berdampak positif dan kontinu terhadap pembangunan ekonomi masyarakat di masa yang akan datang.

Tulisan ini menyampaikan hasil analisis kondisi Sanggar Among Lare berbekal informasi yang didapat saat melakukan observasi dan diskusi dengan pihak terkait. Hal ini dimaksudkan agar pembaca mendapat gambaran umum tentang kondisi sanggar. Selain itu, disampaikan pula upaya pemberdayaan yang telah dilakukan oleh KKN-PPM UGM YO-107 berkaitan dengan strategi untuk mengoptimalkan keberadaan sanggar.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pemberdayaan dan penelitian ini dilaksanakan di Kalurahan Sendangsari, Kapanewon Pengasih, Kabupaten Kulon Progo, DIY pada 23 Juni 2023—11 Agustus 2023 (selama 50 hari). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan data yang didapat dengan teknik observasi partisipatif dan wawancara. Terdapat dua objek observasi dalam penelitian ini, yakni kondisi tempat (bangunan sanggar)—termasuk sarana-prasarana pendukung—dan kondisi sosial masyarakat sekitar. Kegiatan observasi kondisi sosial masyarakat dilakukan pada saat KKN-PPM UGM YO-107 melakukan beberapa program pemberdayaan, yakni pelatihan karawitan dan pelatihan *pranatacara* (pembawa acara bahasa Jawa). Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh gambaran

mengenai kondisi di lapangan. Selain itu, kegiatan wawancara juga dilakukan untuk memvalidasi hasil observasi dan menggali informasi secara mendalam. Kegiatan wawancara dilakukan bersama dengan perangkat kalurahan dan masyarakat di sekitar sanggar.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Pendirian Sanggar Among Lare

Kalurahan Sendangsari memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan dalam kegiatan pembangunan wisata (menjadi desa wisata). Menurut [Priasukmana & Mulyadin \(2001\)](#), desa wisata merupakan suatu kawasan perdesaan yang menawarkan keaslian suasana perdesaan dalam kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, arsitektur dan tata ruang khas, ataupun kegiatan perekonomian yang unik dan berpotensi untuk dikembangkan. Terdapat beberapa kriteria yang harus dipenuhi agar sebuah desa dapat dikategorikan sebagai desa wisata, yakni: 1) aksesibilitas yang baik; 2) memiliki objek yang menarik; 3) penerimaan dan dukungan dari masyarakat dan aparatur desa; 4) keamanan yang terjamin; 5) terdapat akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai; 6) beriklim sejuk; dan 7) berhubungan dengan objek wisata populer.

Potensi pengembangan wisata edukasi salah satunya adalah dengan keberadaan Sanggar Among Lare yang terletak di Padukuhan Pereng (**Gambar 1**). Sanggar ini diinisiasi oleh sekumpulan pemuda untuk membantu siswa sekolah yang belajar secara daring sebagai akibat dari adanya pandemi COVID-19. Seiring berjalannya waktu, muncul dorongan agar keberadaan sanggar ini diorientasikan sebagai tempat pendidikan karakter berbasis kebudayaan Jawa. Penambahan fasilitas pun dilakukan dengan mendirikan sebuah pendapa dan beberapa saung/gazebo di sekitarnya. Saat ini, Sanggar Among Lare difungsikan sebagai tempat pemberian pelajaran tambahan/les, tempat latihan tari dan bela diri, serta tempat pertemuan masyarakat.



**Gambar 1.** Penampakan Sanggar Among Lare Kalurahan Sendangsari

“Saat ini kami berupaya untuk menjadikan Sanggar Among Lare sebagai destinasi wisata edukasi berbasis (kearifan lokal) budaya Jawa, menjadi tempat penanaman karakter dan unggah-ungguh dan belajar kesenian tradisional karena saat ini Sendangsari menjadi rintisan Kalurahan (Desa) Mandiri Budaya” (Carik/Sekretaris Kalurahan Sendangsari, Sigit Rahmanto, S.Pd.).

Berdasarkan [Peraturan Gubernur DIY Nomor 93 Tahun 2020 tentang Desa/Kalurahan Mandiri Budaya](#), [Desa Mandiri Budaya](#) didefinisikan sebagai “Desa/kalurahan mahardika, berdaulat, berintegritas, dan inovatif dalam menghidupi dan mengaktualisasikan nilai-nilai keistimewaan melalui pendayagunaan segenap kekayaan sumber daya dan kebudayaan yang dimilikinya dengan melibatkan partisipasi aktif warga dalam pelaksanaan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat untuk mewujudkan kelestarian semesta ciptaan, kesejahteraan, dan ketenteraman warga dalam kebhinneka-tunggal-ika-an.” Desa/Kalurahan Mandiri Budaya dibentuk dari Desa/Kalurahan Budaya yang di dalamnya terdapat aktivitas pariwisata, pemberdayaan usaha kecil menengah, dan pemberdayaan perempuan.

Upaya menjadikan Sanggar Among Lare sebagai salah satu destinasi wisata edukasi berbasis kearifan lokal didasari oleh kekhawatiran sekaligus keprihatinan tokoh-tokoh masyarakat di Kalurahan Sendangsari terhadap dampak arus globalisasi bagi generasi muda. Arus globalisasi tersebut menyebabkan generasi muda lebih menyukai budaya populer dibanding budaya tradisional (Jawa). Hal tersebut ditandai dengan jaranginya generasi muda yang paham dan mampu menggunakan bahasa Jawa dalam ragam *krama* (paling halus). Selain itu, rendahnya minat generasi muda untuk mempelajari kesenian tradisional juga menjadi sebuah ironi. Oleh karena itu, Pemerintah Kalurahan ingin menjadikan sanggar ini sebagai tempat untuk memelihara dan mengembangkan seni dan budaya tradisional Jawa di tengah derasnya arus globalisasi.

### 3.2. Keterbatasan sanggar

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, Sanggar Among Lare memiliki beberapa keterbatasan yang dapat dijadikan dasar untuk melakukan perbaikan ke depannya. Mengacu pada persyaratan desa wisata yang disampaikan oleh [Sugiarto & Siwantara \(2012\)](#), keterbatasan tersebut di antaranya:

1. kondisi jalan yang sempit, rusak, dan minim penerangan,
2. tidak adanya penunjuk arah dari dan ke sanggar,
3. tidak adanya transportasi umum dari jalan utama menuju lokasi sanggar,
4. fasilitas penginapan letaknya cukup jauh,
5. perlunya pelatihan SDM untuk pengelola sanggar,
6. perlunya pengorganisasian dengan potensi lain yang ada di kalurahan.

Selain itu, sebagai “komunitas” yang baru dibentuk, Sanggar Among Lare memiliki beberapa permasalahan terkait kelembagaan sanggar. Untuk saat ini, kelembagaan sanggar dikelola secara sukarela oleh masyarakat setempat. Pengelolaan juga sepenuhnya masih bergantung dengan Pemerintah Kalurahan (belum independen).

### 3.3. Kegiatan pemberdayaan

Pada awal kedatangan di lokasi KKN, Tim KKN-PPM UGM YO-107 melakukan koordinasi awal mengenai program kerja yang akan dilaksanakan. Terdapat dua program yang berhubungan dengan kebudayaan, yakni pelatihan karawitan dan pelatihan *pranatacara* (pembawa acara bahasa Jawa), sedangkan pembicaraan mengenai rencana pengembangan Sanggar Among Lare baru dilaksanakan saat pertengahan masa KKN. Hal tersebut tidak menjadi masalah karena keduanya saling berhubungan. Upaya pengembangan sanggar perlu sumber daya manusia yang paham—atau setidaknya pernah mempelajari kebudayaan tradisional. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan difokuskan pada generasi muda dengan memberikan materi dasar seputar karawitan dan *pranatacara*. Harapannya, selepas kegiatan KKN dilaksanakan, Kalurahan Sendangsari memiliki sumber daya manusia yang dapat mengembangkan sanggar secara mandiri. Untuk memberikan panduan mengenai pengembangan sanggar, Tim KKN-PPM UGM YO-107 juga memberikan rekomendasi kepada Pemerintah Kalurahan Sendangsari.

#### 3.3.1. Pelatihan karawitan

Kegiatan pelatihan karawitan dilakukan dalam dua kelompok yang berbeda, kelompok remaja (SMP ke atas) dan kelompok anak-anak (sekolah dasar ke bawah), ditunjukkan pada **Gambar 2**. Dalam penyusunan materi ajar, diasumsikan seluruh peserta belum pernah menabuh gamelan. Materi dimulai dengan pengenalan *ricikan* (instrumen), mengenal *laras* (nada), dan cara memproduksi suara masing-masing *ricikan*. Untuk mengetahui kemampuan masing-masing peserta, dilakukan penjajakan dengan memainkan ragam gending *lancaran*. Kegiatan pelatihan berhasil dilaksanakan sebanyak 5 kali untuk kelompok anak-anak dan 10 kali untuk kelompok remaja. Antusiasme masyarakat cukup tinggi, ditandai dengan kegiatan latihan yang selalu dihadiri lebih dari 20 orang. Pada tanggal 9 Agustus



2023, hasil latihan ditampilkan di hadapan masyarakat dalam acara malam pentas seni sekaligus perpisahan dengan mahasiswa KKN.



**Gambar 2.** Suasana latihan karawitan di Balai Kalurahan Sendangsari

### 3.3.2. Pelatihan *pranatacara* dan *sesorah*

Tidak hanya karawitan, pemerintah kalurahan dan tokoh masyarakat juga meminta Tim KKN-PPM UGM YO-107 untuk mengadakan pelatihan *pranatacara* (pembawa acara dalam bahasa Jawa) dan *sesorah* (pidato bahasa Jawa) bagi remaja. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kurangnya kemampuan *public speaking*, terutama dalam bahasa Jawa. Oleh karena itu, diselenggarakan kegiatan pelatihan yang terdiri dari dua sesi, sesi pemaparan materi dan sesi praktik (**Gambar 3**). Dalam kesempatan itu juga diberikan contoh naskah teks *pranatacara* sederhana yang dapat dijadikan acuan saat bertugas sebagai pembawa acara di forum apapun. Melalui dua kegiatan ini, terselip harapan agar terdapat sumber daya manusia yang memiliki bekal untuk ikut serta dalam upaya pengembangan Sanggar Among Lare.



**Gambar 3.** Suasana pelatihan *pranatacara* dan *sesorah*

### 3.3.3. Rekomendasi kebijakan

Kegiatan KKN yang pelaksanaannya terbatas oleh waktu (50 hari) menyebabkan Tim KKN-YO-107 tidak dapat mendampingi kegiatan pengembangan secara intensif. Oleh karena itu, Tim KKN-YO-

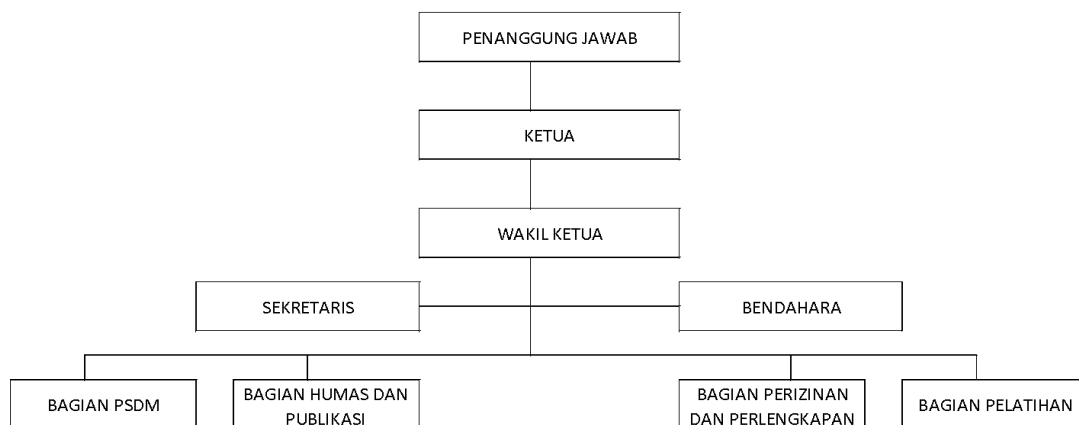


**Gambar 4.** Kegiatan koordinasi bersama perangkat Kalurahan Sendangsari

107 memberikan rekomendasi pengembangan sanggar sebagai panduan bagi Pemerintah Kalurahan Sendangsari. Poin-poin rekomendasi pengembangan sanggar meliputi kelembagaan, *branding*, promosi, dan perencanaan kegiatan. **Gambar 4** merupakan salah satu kegiatan koordinasi yang telah dilakukan bersama perangkat Kalurahan Sendangsari.

a. Kelembagaan

Sebagai sebuah “lembaga” yang baru dibentuk, Sanggar Among Lare memiliki permasalahan terkait dengan kelembagaan, salah satunya belum memiliki bagan kelembagaan. Keberadaan bagan kelembagaan menjadi hal yang sangat penting dalam suatu lembaga ataupun komunitas untuk menjaga ketertiban dan keteraturan. Bagan mengatur terkait dengan tugas dan tanggung jawab anggota dalam organisasi. Selain itu, adanya bagan dapat mempermudah koordinasi, pengendalian, dan pengawasan di internal komunitas. **Gambar 5** adalah contoh bagan sederhana yang telah kami rekomendasikan dan dapat menjadi acuan dalam pembuatan bagan di Sanggar Among Lare.



**Gambar 5.** Bagan kepengurusan Sanggar Among Lare Kalurahan Sendangsari periode 2023—2026

Dalam menjalankan kepengurusan, ketua, wakil, sekretaris, dan bendahara dibantu oleh bagian-bagian yang akan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Adapun bagian-bagian pada bagan di atas memiliki tugas sebagai berikut:

1. Bagian PSDM

Bagian Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM) bertanggung jawab terhadap pengembangan kualitas dan kuantitas dari pengurus dan juga anggota komunitas. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan di antaranya: melakukan *upgrading* kapasitas pengurus dan anggota, menyusun kurikulum pelatihan anggota, dan sebagainya.

2. Bagian humas dan publikasi

Bagian Humas dan Publikasi bertanggung jawab terhadap pengembangan *branding* atau citra dari komunitas dan menjalin hubungan yang baik dengan pihak eksternal. Kegiatan yang dapat dilakukan di antaranya: pengelolaan media sosial, melakukan kerja sama dengan pihak lain, penerimaan dan/atau pengiriman surat, dan pendokumentasian kegiatan yang dilakukan.

3. Bagian perizinan dan perlengkapan

Bagian Perizinan dan Perlengkapan bertanggung jawab terhadap pengelolaan tempat, salah satunya manajemen penggunaan tempat. Kegiatan yang dapat dilakukan di antaranya: mengatur jadwal penggunaan tempat, mempersiapkan perlengkapan penunjang acara yang dilaksanakan di sanggar, dan sebagainya.

4. Bagian pembelajaran dan pelatihan

Bagian pembelajaran dan pelatihan bertanggung jawab terhadap berjalannya kegiatan pembelajaran atau pelatihan yang diselenggarakan oleh sanggar. Kegiatan yang dapat

dilakukan di antaranya: mengatur jadwal pembelajaran dan pelatihan serta bekerja sama dengan Bagian PSDM untuk menyusun kurikulum dan sistem penilaian.

b. *Branding*

*Branding* atau citra menjadi hal yang sangat penting bagi suatu komunitas, terutama di era digital seperti saat ini. *Branding* membantu masyarakat untuk lebih mudah mengenali identitas komunitas. Hal tersebut dikarenakan komunitas yang berhasil membangun *branding* akan memiliki kekhasan dan daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Salah satu tempat yang dapat dijadikan contoh dalam pengelolaan *branding* adalah Rumah Kelas Pagi Yogyakarta (Rumah KPY). Rumah KPY merupakan sebuah creative space yang difungsikan sebagai tempat pelatihan seni, mulai dari seni tari, fotografi, komik, hingga kelas aksara Jawa. Pada waktu tertentu, tempat ini difungsikan sebagai galeri pameran.

*Branding* secara visual juga menjadi hal yang sangat penting, misalnya pembuatan logo dan juga *tagline*. Dalam pandangan penulis, logo yang baik adalah logo yang sarat akan filosofi/harapan, tetapi tetap sederhana dan unik sehingga akan mudah dikenali dan diingat. Selain itu, logo yang sederhana juga akan mempermudah pengaplikasian ke berbagai media, terutama apabila berencana untuk melakukan pembuatan *merchandise*. Hal yang sama juga berlaku dalam menentukan *tagline* yang akan diusung. Dalam konteks Among Lare sebagai suatu tempat belajar, kalimat *asah, asih, asuh* menjadi sangat relevan. *Asah* berarti mendidik atau memahirkan, *asih* berarti mencintai, dan *asuh* yang berarti membimbing merupakan tiga hal yang perlu ada dalam tempat belajar/pendidikan sehingga anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Hal ini sejalan dengan penamaan sanggar, *among lare* yang kurang artinya adalah mengasuh anak.

c. Promosi

Selain *branding*, promosi juga menjadi hal yang sangat penting bagi suatu komunitas. Hal tersebut membantu meningkatkan visibilitas dan kesadaran masyarakat tentang keberadaan komunitas. Promosi efektif dapat membantu menarik lebih banyak masyarakat yang berminat dalam berbagai kegiatan yang ditawarkan oleh komunitas. Selain itu, promosi juga membantu membangun citra positif di mata masyarakat dan potensinya dapat meningkatkan reputasi serta kredibilitas. Dengan demikian, promosi dapat berkontribusi pada pertumbuhan komunitas, peningkatan partisipasi, dan pencapaian tujuan yang lebih besar. Kegiatan promosi dapat dimulai dengan melakukan pembuatan akun media sosial resmi dan dengan melakukan pembuatan konten promosi. Saat ini banyak media sosial yang menawarkan jasa pemasangan iklan yang tentunya lebih murah dibanding cara-cara konvensional seperti pemasangan baliho, dan sebagainya. Dalam hal ini, diperlukan SDM yang cakap dengan media sosial.

d. Perencanaan program

Setelah kepengurusan terbentuk, perlu diadakan rapat/forum diskusi untuk menentukan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan, baik jangka pendek, menengah, ataupun panjang. Kegiatan akan dilakukan tidak semuanya di-*handle* secara langsung oleh sanggar, melainkan dapat dilakukan melalui kerja sama dengan pihak eksternal, misalnya perguruan tinggi. Contoh kecil, ketika membutuhkan SDM untuk melatih masyarakat, dapat dilakukan kerja sama dengan perguruan tinggi di DIY untuk "meminjamkan" mahasiswanya guna memberikan pelatihan. Sanggar juga dapat bekerja sama dengan pihak swasta untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

#### 4. KESIMPULAN

Keberadaan Sanggar Among Lare sebagai potensi wisata edukasi yang dimiliki oleh Kalurahan Sendangsari perlu untuk dioptimalkan. Optimalisasi sanggar dapat dilakukan dengan pengembangan sumber daya manusia melalui kegiatan pelatihan dan melalui perumusan kebijakan. Melalui kegiatan pemberdayaan, Tim KKN-PPM UGM YO-107 telah melakukan kegiatan pelatihan karawitan, pelatihan *pranatacara*, dan pelatihan *sesorah* bagi masyarakat di Kalurahan Sendangsari. Kegiatan

tersebut diharapkan membekali sumber daya yang ada untuk ikut serta dalam upaya pengembangan Sanggar Among Lare. Rekomendasi kebijakan juga diberikan kepada Pemerintah Kalurahan Sendangsari sebagai panduan dalam pengembangan sanggar. Dengan mengoptimalkan potensi yang ada, diharapkan pengelolaan sanggar dapat berdampak pada peningkatan taraf hidup masyarakat di Kalurahan Sendangsari.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Panewu Pengasih, Pemerintah Kalurahan Sendangsari, dan masyarakat Kalurahan Sendangsari yang telah bekerja sama dengan baik sehingga kegiatan KKN-PPM UGM Periode 2 Tahun 2023 berjalan dengan lancar tanpa halangan apapun.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Antara. (2022). UNWTO: Sektor pariwisata pulih 2022 setelah pandemi. *tempo.co*. <https://bisnis.tempo.co/read/1637806/unwto-sektor-pariwisata-pulih-2022-setelah-pandemi>
- Hermantoro, H. (2011). *Creative-Based tourism dari wisata rekreatif menuju wisata kreatif*. Galangpress.
- Hikmawati, F. I. N. (2019). *Peran sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di 35 kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2015—2018*. Universitas Islam Indonesia.
- Kusbandrijo, B., Tjahjono, E., & Rochim, A. I. (2018). Penelolaan kawasan wisata terintegrasi di Kabupaten Ponorogo. *DIA: Jurnal Administrasi Publik*, 16(1).
- Mun'im, A., Yunita, & Puji, W. (2023). *Tourism satellite account Indonesia: Indonesia tourism satellite account 2017—2021*. Badan Pusat Statistik.
- Peraturan Gubernur DIY nomor 93 tahun 2020 tentang desa/kalurahan mandiri budaya*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/157295/pergub-no-93-tahun-2020>
- Priasukmana, S. & Mulyadin, R. M. (2001). Pembangunan desa wisata: Pelaksanaan undang-undang otonomi daerah. *Info Sosial Ekonomi*, 2(1).
- Ritchie, B. W., Carr, N., & Cooper, C. P. (2003). Managing educational tourism. *Channel View Publications*.
- Rizkianto, N. (2017). *Penerapan konsep community based tourism dalam pengelolaan daya tarik wisata berkelanjutan (studi pada Desa Wisata Bangun Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek)*. Universitas Brawijaya.
- Santika, E. F. (2023). Membaca nilai ekonomi pariwisata dan kontribusinya terhadap PDB, jeblok karena pandemi. *databoks*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/05/31/membaca-nilai-ekonomi-pariwisata-dan-kontribusinya-terhadap-pdb-jeblok-karena-pandemi>
- Sugiarto, B. A. T., & Siwantara, Y. (2012). *Rumah budaya sebagai ruang publik untuk mengembangkan kegiatan kepariwisataan di Desa Wisata Rawabogo, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung*. LPPM Universitas Katolik Parahyangan.
- Yurita, A. (2023). Peran alokasi dana desa sebagai upaya peningkatan daya saing desa. *DJPB Kemenkeu RI*. <https://djp.kemenkeu.go.id/kppn/sijunjung/id/data-publikasi/artikel/3084-peran-alokasi-dana-desa-sebagai-upaya-peningkatan-daya-saing-desa.html>